

PELATIHAN GURU MENGENAI LITERASI DAN ASESMEN KEMAMPUAN LITERASI

Meicky Shoreamanis Panggabean¹⁾, Atalya Agustin²⁾

¹⁻² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

email: meicky.shoreamanis@uph.edu, atalya.agustin@uph.edu

Abstract

The world of education changes as the impact of Industrial Revolution 4.0. All parties experience rapid changes and transformations in the fields of information, technology, and communication. After learning is carried out remotely due to the pandemic, teachers have different needs that should be accommodated. This decision to meet their needs have to be made because blended learning will take place due to the increasingly developing technology and the new normal faced by the world of education. Professional Development Program is a great way to help teachers improve these skills on an ongoing basis which has an impact on teachers and education in general. The proposed program aims to provide training to teachers in literacy and assessment according to the current educational context.

Keywords: *assessment, industrial revolution, literacy, teacher skills*

Absrak

Dunia pendidikan berubah sebagai dampak Revolusi Industri 4.0. Semua pihak mengalami perubahan dan transformasi yang cepat di bidang informasi, teknologi, dan komunikasi. Setelah pembelajaran dilakukan jarak jauh akibat pandemi, guru memiliki kebutuhan berbeda yang harus diakomodasi. Keputusan untuk memenuhi kebutuhan mereka ini harus diambil karena blended learning akan berlangsung akibat teknologi yang semakin berkembang dan new normal yang dihadapi dunia pendidikan. Program Pengembangan Profesi adalah cara yang bagus untuk membantu guru meningkatkan keterampilan ini secara berkelanjutan yang berdampak pada guru dan pendidikan pada umumnya. Program yang diusulkan bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam literasi dan penilaian sesuai dengan konteks pendidikan saat ini.

Kata kunci : *penilaian, revolusi industri, literasi, keterampilan guru*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang demikian pesat memberikan pengaruh yang massif dalam dunia pendidikan khususnya dalam peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, akses, dan pemanfaatan teknologi. Perubahan paradigma pendidikan yang dipacu oleh teknologi digital dan dipercepat oleh pandemi Covid-19, membuat guru dan siswa harus memiliki berbagai keterampilan yang mendukung. Kerangka yang dikembangkan untuk pembelajaran abad

ke 21 oleh Partnership for 21st Century Skills (www.p21.org) terdiri dari beberapa keterampilan dan pengetahuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran serta inovasi yang terdiri atas 4C yaitu Creativity, Communication, Collaboration, dan Critical Thinking.

Perubahan yang terjadi memunculkan fenomena disrupsi yang melahirkan pergantian sistem lama. Sistem baru yang menggantikan mengambil basis teknologi. Hal ini dikenal dengan sebutan Internet of

Things (IOT) [1]. Menurut [2] mengemukakan bahwa strategi yang paling efektif dalam membangun pendidikan yang berbasis budaya pada era abad ke-21 adalah dengan melakukan perubahan paradigma.

Para guru sebagai ujung tombak pendidikan seharusnya dibekali secara intensional dengan keterampilan yang mengarah kepada 4C. Para guru harus terus membekali diri agar siap menghadapi perubahan paradigma yang terjadi serta mampu mempersiapkan siswanya di dalam berbagai aspek kehidupan. Hal yang dapat dipelajari dan terus dikembangkan oleh guru adalah keterampilan literasi [3].

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagian besar orang mungkin akan mengaitkan literasi dengan kemampuan membaca. Pada permasalahan [3] menunjukkan bahwa literasi adalah sebuah topik besar dan luas yang memayungi banyak hal, dua di antaranya adalah penggunaan teknologi dan penyusunan isi mata pelajaran terkait pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan [4][5] mengaitkan literasi dengan teknologi digital. Ia bahkan menghubungkannya dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sebuah kelompok yang memiliki banyak kemampuan namun kerap tak mendapat perlakuan yang layak dari pihak sekolah.

Acara yang diadakan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggandeng pakar yang fokus pada isu terkait Anak Berkebutuhan Khusus dan Special Education. Acara ini diselenggarakan dengan harapan agar para guru mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan membaca cermat, menulis, menyaring, memilih, dan mengolah informasi yang kelak akan diteruskan kepada murid-murid untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Kegiatan ini bersifat cukup praktikal karena berkaitan dengan makna literasi yang akan diperoleh saat mempraktikkan kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itulah pada hari kedua, peserta diajak untuk

mendalami hal yang walau praktikal tetap memiliki dasar teoretik yang kuat. Melalui pakar yang menjadi narasumber, peserta diberi kesempatan untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus [6].

Hal ini dipandang perlu karena literasi biasanya hanya dikaitkan dengan murid-murid 'normal.' Faktor penyebab lainnya adalah karena apa yang dibahas bukan hanya berkuat sekitar bahasa Indonesia namun juga terkait dengan pendalaman bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing beserta metode asesmen yang akan diterapkan. Ini tentu membutuhkan pembahasan khusus. Dengan hadirnya praktisi di hari pertama serta pakar yang bergulat dengan teori di hari kedua, masalah yang dihadapi dapat didiskusikan secara relevan dan kontekstual.

Acara ini diadakan ketika dunia sedang terkena pandemi Covid 19. Guru wajib mengajar dari rumah secara *online* dan ini menimbulkan masalah tersendiri karena diperlukan strategi mengajar yang berbeda dari mengajar tatap muka. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan para guru yang spesifik tentang strategi mengajar dan mengasah keterampilan literasi.

Berdasarkan tantangan-tantangan dan kendala-kendala yang ada di lapangan, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang dapat ditarik dari fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan yaitu:

1. Masih minimnya paparan dan diskusi mengenai teori penggunaan bahasa asing pada anak beserta aplikasinya yang mudah dimengerti dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Masih minimnya paparan dan diskusi mengenai asesmen pada anak dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus yang mudah dimengerti dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Masih perlunya penekanan pada kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi anak belajar dan melakukan asesmen pada anak terutama pada masa pembelajaran online ini.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diisi dengan kegiatan menyusun proposal serta rapat untuk menentukan moderator dan pembicara. Didiskusikan juga bagaimana caranya agar peserta bisa memperoleh informasi semaksimal mungkin mengingat acara diadakan Sabtu.

Ibu muda adalah target utama dari acara ini selain para guru. Mereka dibidik untuk menjadi audiens karena mereka memegang peranan krusial dalam perkembangan bahasa anak. Bagaimanapun, diperkirakan jika hadir mereka kurang bisa fokus karena acara akan dihadiri seraya mengurus anak pada waktu yang sama. Oleh karena itulah ditentukan bahwa *power point slides* akan diberikan, esai populer berisi ringkasan webinar akan dibuat, dan ketika acara berlangsung akan ada ringkasan pembicara diposting secara berkala di *chatting box*.

Acara ini diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan dengan menggandeng tim Fonik Asyik yang terdiri dari sekumpulan anak muda yang mengerjakan proyek literasi yang berafiliasi dengan The Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI). Tim Fonik Asyik merancang sebuah program belajar membaca yang dirancang agar semua anak dapat belajar membaca secara menyeluruh dan dengan cara yang menyenangkan. Anak akan terlebih dahulu diperkenalkan tentang bunyi huruf lalu kemudian bentuk dan nama huruf. Tim lain yang terlibat adalah tim dari Teachspire, sebuah komunitas pendidikan yang berbasis di Kupang.

Tahap Pelaksanaan

Acara ini dilaksanakan melalui Zoom. Promosi acara dilakukan melalui sosial media Facebook, LinkedIn, dan Instagram serta grup WhatsApp.

Pembicara menyampaikan bahwa 80% pertumbuhan otak manusia berlangsung sampai mereka berumur 8 tahun.

Oleh karena itulah mereka mampu membentuk kata dan kalimat yang relatif

sudah terstruktur saat mereka berumur 2-5 tahun. Mereka juga mampu mendengarkan dua bahasa yang berbeda sekaligus memberi tanggapan atas apa yang telah mereka dengar sejak berumur 1 tahun.

Piaget mengungkapkan, "Kualitas menyerap otak dari anak-anak di antara usia 0-5 tahun (*golden age*) secepat *sponge* menyerap air." Oleh karena itulah Siane mendukung para orang tua untuk mengajarkan anak mereka bahasa Inggris sedini mungkin. Ia percaya anak-anak akan mempelajari hal baru yang banyak berbeda dari apa yang mereka pelajari saat mereka mencoba memahami bahasa Indonesia.

Bagaimanapun, Siane mengingatkan agar sebaiknya anak belajar bahasa ibu dan bahasa Inggris secara seimbang. Ibu dari putri berusia 7 tahun ini menyarankan agar orang tua terlibat aktif dalam mengajarkan anak mereka bahasa Inggris.

Fakta ini disetujui oleh Keren Angelia, pendiri Fonik Asyik yang mengajar di sebuah sekolah internasional. Namun, ia menekankan perlunya orang tua melakukan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan apakah anak batita mereka akan diajak untuk dominan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa ibu. Keren mengingatkan bahwa pemebelajaran bahasa ibu dan bahasa asing membutuhkan pendekatan yang berlainan dan ini berpotensi membingungkan anak.

Belajar lebih dari satu bahasa tentu saja tidak serta merta membuat kita lebih pintar, tapi membuat otak kita lebih sehat dan aktif. Keren mengutip definisi bahasa ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu "Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya."

Bisa disimpulkan bahwa kendati mereka bicara dalam webinar yang sama, mereka memiliki pendapat yang berlainan bahkan berlawanan. Keduanya sama-sama menyodorkan hasil riset dan pengalaman pribadi masing-masing mendorong mereka untuk memegang gagasan yang mereka yakini benar.

Tahap Evaluasi

Peserta hadir sebanyak 63 orang, sebagian besar adalah guru. Acara diadakan dengan menggunakan Zoom. Pembicara komunikatif dan bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Sambungan internet baik dan semua pembicara bisa menggunakan kamera. Peserta ada beberapa yang mengalami gangguan internet tapi hanya sebentar. Pembicara komunikatif dan dapat memfasilitasi audiensi selama berjalannya pelatihan dan diskusi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Webinar dilaksanakan secara daring (*online*) menggunakan platform Zoom agar dapat menjangkau para orang tua, guru, mahasiswa, akademisi, maupun praktisi pendidikan dari seluruh daerah yang ada di Indonesia. Hal ini juga disesuaikan dengan konteks Pandemi Covid 19. Webinar dikemas dengan paparan yang komprehensif karena terdiri dari teori dari para ahli dan praktiknya di dalam kehidupan sehari-hari.



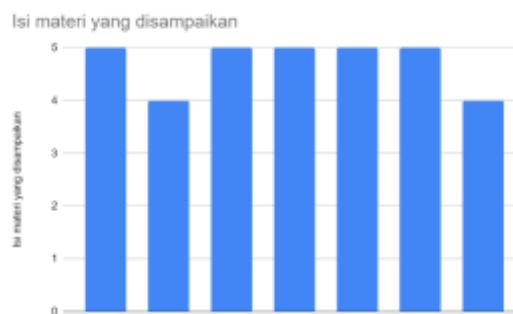
Gambar 1. Webinar sedang berlangsung

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang sudah disampaikan di atas, berikut adalah evaluasi dari setiap webinar oleh para peserta. Para peserta mengisi *link* untuk menyampaikan pendapat dan masukan terhadap webinar dengan detail seperti berikut:

Evaluasi Webinar Pertama

- Acara diselenggarakan pada 8 Mei 2021 pukul 10.00-11.30. Berlangsung dengan baik dan lancar tanpa gangguan yang berarti dari sisi teknis atau jaringan.

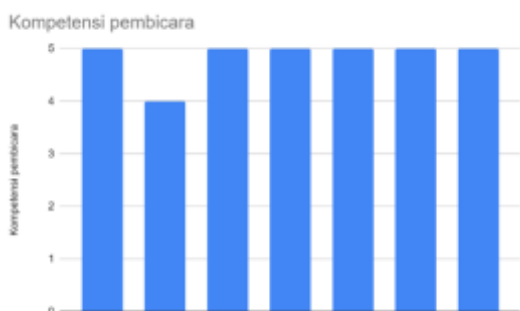
- Terdapat beberapa hal yang ditanyakan dalam *feedback* yaitu profesi, daerah tempat tinggal, isi materi, kompetensi pembicara, kegunaan materi terhadap kehidupan peserta, dan kualitas acar
- Dari 63 peserta terdapat 7 orang yang mengisi *feedback*. Respons digambarkan pada beberapa diagram berikut:



Gambar 2. Respons peserta mengenai isi materi

Dari diagram di atas, 71% atau 5 orang memberikan penilaian bahwa isi materi sangat baik (nilai 5). Sisanya yaitu 2 orang memberikan penilaian “baik” (nilai 4). Hal ini berarti isi materi mengenai Pengajaran Bahasa Ibu dan Bahasa Asing pada anak dinilai baik bagi para peserta. Pembicara pada program ini memberikan beberapa teori terkait pembelajaran Bahasa Inggris pada usia dini dan salah satu hal yang disampaikan adalah pentingnya membaca untuk dan bersama anak di rumah seperti yang pernah diulas oleh [7]. Hal ini didahului dengan teori mengenai perkembangan anak berdasarkan usia. Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun namun sumber lain menunjukkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003).

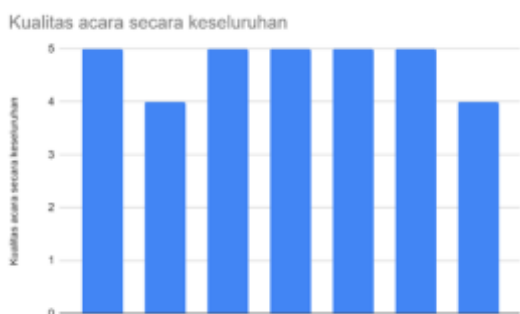
Respons peserta mengenai Kompetensi Pembicara digambarkan dalam diagram 2 berikut:



Gambar 3. Respons peserta tentang kompetensi pembicara

Dari diagram ini, sebanyak 6 orang atau 85,7 % peserta memberi penilaian 5 atau sangat baik terhadap kompetensi pembicara. Sedangkan 1 orang memberikan penilaian “Baik”. Hal ini berarti para peserta memandang bahwa pembicara berkompeten dalam menyampaikan materi webinar.

Sementara itu, respons peserta mengenai kualitas acara secara keseluruhan tergambar di dalam diagram 2 di bawah ini:

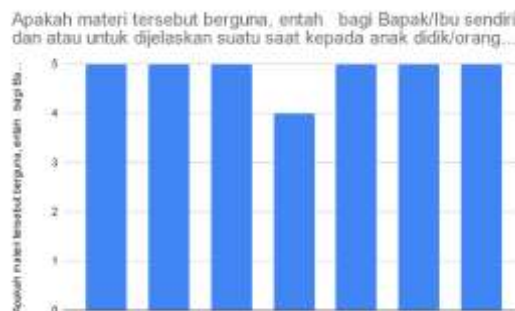


Gambar 4. Respons peserta tentang kualitas acara

Dari Diagram di atas, sebanyak 5 orang atau 71% memberikan penilaian sangat baik dengan skor 5. Sedangkan 2 orang lainnya memberikan skor 4 atau baik. Hal ini berarti kualitas acara keseluruhan sudah baik.

Pertanyaan terakhir pada *feedback* peserta adalah apakah materi yang disampaikan di webinar berguna bagi diri sendiri maupun akan berguna bagi orang lain ketika peserta menjelaskan suatu saat nanti. Berikut hasil

yang didapatkan yang tergambar dalam Diagram 5.



Gambar 5. Respons peserta mengenai kegunaan webinar

Dari diagram 4 di atas dapat disimpulkan bahwa 6 orang atau 85,7% peserta memberikan nilai sangat baik atau skor 5 terhadap kegunaan webinar untuk diri sendiri dan orang lain. Sedangkan 1 orang memberikan penilaian 4 atau “baik”. Hal ini berarti para peserta menilai bahwa webinar ini berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Peserta juga memberikan masukan terkait durasi dari 2 pembicara yang dapat lebih panjang dan lebih banyak memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Webinar Kedua

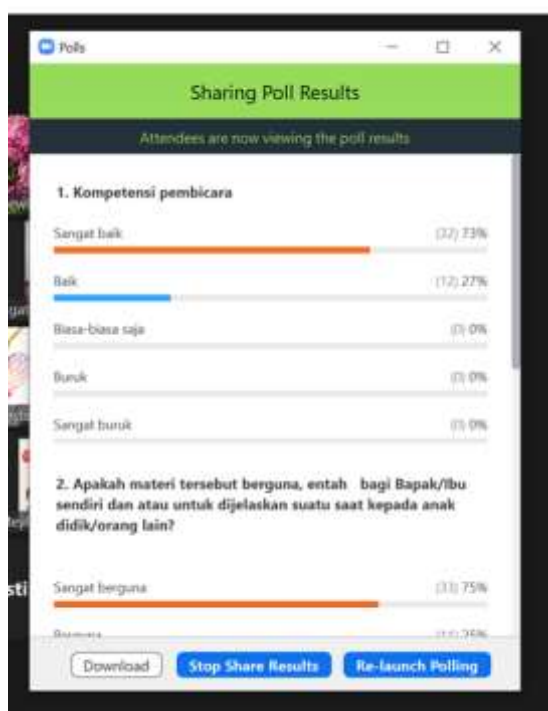
Acara berlangsung dengan lancar. Pembicara adalah Ratna Tan, koordinator kurikulum sebuah sekolah internasional dan Dewi Sartika, pakar Anak Berkebutuhan Khusus. Mereka berdua mengulas asesmen dengan mengacu pada dokumen otentik yaitu contoh pekerjaan murid-murid.

Tujuan utama kegiatan asesmen adalah memperoleh informasi tentang kondisi anak, baik yang berkaitan dengan kemampuan akademik, non akademik dan kekhususan secara lengkap, akurat dan obyektif.

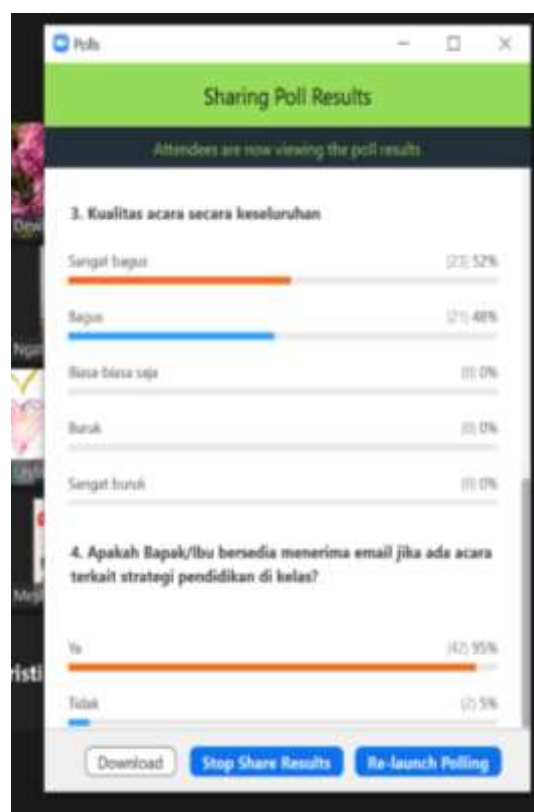
Diuraikan dalam sesi ini bahwa kegunaan asesmen adalah untuk membantu guru, dan terapis jika murid adalah Anak Berkebutuhan Khusus, dalam menyusun RPS atau perencanaan pembelajaran di kelas. Hasil asesmen awal akan difungsikan sebagai kemampuan awal anak sebelum diberikan layanan akademik maupun program terapi.

Salamanca adalah sebuah dokumen yang isinya berupa uraian tentang prinsip-prinsip dan praktik pendidikan. Pasal ke-2 dari dokumen ini antara lain mengatakan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusif akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan” [9].

Sebagian besar mengisi *feedback*. Respons dari peserta yang menyatakan tentang informasi acara ini dijelaskan di dalam Zoom *polling* berikut.



Gambar 6. *Feedback* peserta webinar kedua



Gambar 7. *Feedback* peserta webinar kedua

5. KESIMPULAN

Acara ini diselenggarakan sebagai jawaban atas tantangan berikut:

- Masih minimnya paparan dan diskusi mengenai teori penggunaan bahasa asing pada anak beserta aplikasinya yang mudah dimengerti dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Masih minimnya paparan dan diskusi mengenai asesmen pada anak dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus yang mudah dimengerti dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tantangan pertama dan kedua, jika dilihat pada *feedback* yang diberikan peserta, disimpulkan bisa diatasi dengan baik. Materi yang disampaikan didominasi oleh hal-hal praktis yang sesungguhnya adalah turunan atau wujud dari implementasi teori. Bahan disampaikan dengan bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti oleh para peserta

termasuk mereka yang tak ada latar belakang formal mengenai pendidikan khusus.

Tantangan ketiga membutuhkan upaya besar yang melibatkan administrator di sekolah. Dengan demikian, dipandang perlu untuk menyelenggarakan forum diskusi untuk berbagi ide dan pengalaman dari sekolah yang sudah pernah melakukannya.

Dari segi akademik termasuk pedagogik, melalui acara ini disimpulkan bahwa kendati sulit, asesmen terkait Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusif bisa dilakukan. Sekolah diharapkan melakukan melakukan penyesuaian dengan cara menyederhanakan indikator untuk Anak Berkebutuhan Khusus

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada terima kasih kepada Eirene Luturmas dan Keren Angelia Gunawan yang sudah banyak membantu terlaksananya acara ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bryan Alva atas kontribusinya selama acara berlangsung.

7. REFERENSI

- [1] Schwab, K. (2017). The fourth industrial revolution. Geneva: World Economic Forum.
- [2] Cheng, Cheong Yin (2005). New Paradigm for Re-engineering Education. Netherlands: Springer.
- [3] Ciampa, K. (2017). Building bridges between technology and content literacy in special education: Lessons learned from special educators' use of integrated technology and perceived benefits for students. *Literacy Research and Instruction*, 56(2), 85-113.
- [4] Tohara, A. J. T. (2021). Exploring Digital Literacy Strategies for Students with Special Educational Needs in the Digital Age. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3345-3358.
- [5] Bonjo, J., Kochung, J., & Nyagara, K. (2017). Extent of Involvement of Parents in the Identification of Children with Special Needs in Kenya. *IRA-International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 7(3), 215-227.
- [6] Kembara, M., Rozak, R. W., & Hadian, V. A. (2019). Research-based Lectures to Improve Students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Skills. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. doi:10.2991/icollite-18.2019.50
- [7] Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28.
- [8] Marjanovič-Umek, L., Hacin, K., & Fekonja, U. (2019). The quality of mother-child shared reading: Its relations to child's storytelling and home literacy environment. *Early Child Development and Care*, 189(7), 1135-1146.
- [9] Budiyanto, M. P. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Prenada Media.
- [10] Mellati, M., & Khademi, M. (2018). Exploring teachers' assessment literacy: Impact on learners' writing achievements and implications for teacher development. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 43(6), 1-18.
- [11] Panggabean, M. S. (2021, June 8). *Kapan Sebaiknya Anak Mulai Belajar Bahasa Inggris?* Kumparan. <https://kumparan.com/meicky-shoreamanis-panggabean/kapan-sebaiknya-anak-mulai-belajar-bahasa-inggris-1vtqjHpSzOv>

